

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi memiliki peranan yang sangat penting bagi *stakeholders*, baik *stakeholders* yang berada di dalam perusahaan ataupun mereka yang berada diluar perusahaan. Kelengkapan informasi menjadi alat bagi *stakeholders* dalam mengambil keputusan, selain itu informasi juga berperan bagi *stakeholders* dalam menentukan keuntungan yang diperoleh, bahkan informasi juga dapat disalah gunakan seperti melakukan tindakan kecurangan khususnya didalam perusahaan (Ross et al, 2010:312).

Pasar modal Indonesia merupakan pasar modal yang dikategorikan pasar yang belum sepenuhnya efisien, mengingat pelaku investasi di pasar modal Indonesia masih berpeluang untuk mendapatkan *abnormal return*. Fenomena tersebut menandakan masih adanya ketimpangan informasi (*asimetris informasi*) yang dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk mendapatkan keuntungan lebih dari orang lain. Selain itu, ketimpangan informasi di dalam perusahaan menciptakan peluang akan terjadi kecurangan (*fraud*), salah satu kecurangan yang dapat muncul didalam organisasi adalah terjadinya kegiatan perataan laba (*income smoothing*) (Tandelilin, 2010:219).

Tindakan perataan laba salah satunya ditujukan karena sengaja untuk membuat laba yang dilaporkan dapat terlihat stabil dari tahun ke tahun supaya kelihatan lebih menarik, karena dengan meratakan laba maka para investor akan

memandang bahwa dengan keadaan kestabilan perusahaan tersebut maka akan mengurangi resiko dalam penanaman sahamnya sehingga untuk prospek ke depannya akan lebih menjanjikan dan menguntungkan dimasa sekarang dan masa mendatang. Perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah, karena perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *agency theory* (Sulistyanto, 2014:66).

Perataan laba adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan penelitian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang *abnormal* dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik (Belkaoui, 2007:192). Perataan laba sebagai upaya yang dilakukan manajemen untuk menaikkan nilai politis dari manajer dengan cara menaikkan atau menurunkan porsi laba yang akan dipublikasikan kepada *stakeholders*. Perataan laba akan memberikan efek positif bagi manajer sekaligus menjaga keamanan posisi pihak mayoritas didalam perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2016:91).

Perataan laba dilakukan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis. Ada dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan perataan laba. Alasan pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan suatu aliran laba yang berfluktuasi. Praktik perataan laba diharapkan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan karena resiko perusahaan dapat

dikurangi. Alasan kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi pengembalian yang diharapkan dari perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar (Belkaoui, 2007:193).

Praktik perataan laba akan merusak citra perusahaan dalam jangka panjang, jika terus dibiarkan dan tidak adanya upaya untuk mengurangi praktek perataan laba maka, eksistensi perusahaan dalam jangka panjang akan terganggu. Menurut Scoot dan Bohlander (2010:119) terjadinya tindakan perataan laba dapat muncul karena adanya sejumlah pemicu diantaranya adalah arus kas bebas, posisi hutang, karakteristik sektor industri dan nilai saham. Masing masing variabel memberikan kontribusi pengaruh yang berbeda-beda terhadap terjadinya praktik perataan laba pada sejumlah perusahaan.

Arus kas bebas diduga dapat mempengaruhi perataan laba, yang mana menurut Harrison Jr, dkk (2013:199) arus kas bebas merupakan jumlah kas yang tersedia dari operasi setelah membayar pengeluaran modal (misalnya, investasi dalam PPE baru). Pendapat yang sejalan dinyatakan oleh (Murhadi, 2013:48) bahwa Arus kas bebas adalah kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, konsep *free cash flow* atau arus kas bebas memfokuskan pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional setelah digunakan untuk kebutuhan investasi. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung et al., 2005).

Nilai saham dapat mempengaruhi perataan laba, karena saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal (Wahyuni, 2015:40). Menurut Fahmi (2014:323) nilai saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan atau kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, sedangkan menurut Jogiyanto (2010:145) nilai saham yaitu harga/nilai saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Nilai saham dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor untuk berinvestasi saham pada perusahaan tersebut dan nantinya akan berpengaruh juga terhadap nilai saham perusahaan, dengan meningkatkan nilai saham perusahaan akan meningkatkan juga nilai perusahaan, untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka akan memicu timbulnya praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Belkaoui, 2007:196).

Bagi Investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan *financial leverage* (Desiyanti, 2015:125). Menurut Sartono (2014:187) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan *debt to asset ratio* sebagai proksi variabel *leverage ratio*. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada

kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami *resesi*. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Brigham dan Houston, 2010:143).

Selain arus kas bebas, nilai saham, dan *financial leverage*, faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah sektor industri. Menurut Masodah (2007:18), kecenderungan di negara berkembang adalah pemerintah pusat dan daerah seringkali membatasi aktivitas perusahaan dengan peraturan-peraturan, yang dimaksudkan untuk melindungi suatu jenis industri tertentu. Industri manufaktur merupakan perusahaan yang cenderung menjadi sorotan banyak orang/publik, terlebih lagi karena sektor ini mendominasi perusahaan *Go Public*. Sangat memungkinkan dalam hal ini bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor juga merasa aman untuk memberikan pinjaman. Untuk mencapai itu semua pihak manajemen berusaha untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) (Sartono, 2014:117).

Perusahaan yang terindikasi mengalami perataan laba (*income smoothing*) dapat dilihat dari nilai *Indeks Eckel* (Eckel, 1981). Berdasarkan perhitungan *indeks eckel* dapat diketahui perusahaan manufaktur yang terindikasi melakukan perataan laba. Variabel perataan laba adalah variabel dummy, jika nilai *Indeks Eckel* (IE) ≥ 1 , maka perusahaan tidak melakukan perataan laba dan diberi simbol 0, sedangkan jika nilai *Indeks Eckel* (IE) < 1 maka perusahaan melakukan

perataan laba dan diberi simbol 1. Berikut beberapa perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba, dapat dilihat pada tabel 1.1 yang disajikan di bawah ini :

Tabel 1.1

Indikasi Perusahaan yang Melakukan Perataan Laba

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Indeks Eckel</i>	Perata Laba	<i>Dummy</i>	Keterangan
1.	SCCO (PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)	2013	1,560	Tidak	0	Perusahaan terindikasi melakukan perataan laba
		2014	0,721	Ya	1	
		2015	0,814	Ya	1	
		2016	0,289	Ya	1	
		2017	1,490	Tidak	0	
2.	INAI (PT.Indal Aluminium Industry Tbk)	2013	2,527	Tidak	0	Perusahaan terindikasi melakukan perataan laba
		2014	0,411	Ya	1	
		2015	1,213	Tidak	0	
		2016	0,729	Ya	1	
		2017	0,722	Ya	1	
3.	DLTA (PT.Delta Djakarta Tbk)	2013	0,900	Ya	1	Perusahaan terindikasi melakukan perataan laba
		2014	0,990	Ya	1	
		2015	0,790	Ya	1	
		2016	0,760	Ya	1	
		2017	0,525	Ya	1	

Sumber : Laporan Tahunan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa terdapat 3 perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba melalui perhitungan Indeks Eckel. Perusahaan tersebut diantaranya yaitu PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO) dalam 3 tahun berturut-turut yakni dari tahun 2014 sampai tahun 2016 memiliki perhitungan *indeks eckel* < 1 (satu), pada PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) hasil *Indeks Eckel* (IE) < 1 pada tahun 2014, 2016, dan 2017 kecuali pada tahun 2013 dan 2015, sedangkan pada PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang memiliki hasil perhitungan *indeks eckel* (IE) < 1

adalah dari tahun 2013 sampai tahun 2017 tanpa terkecuali. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil *Indeks Eckel* (IE) pada perusahaan manufaktur adalah < 1 (satu) mendominasi dan cenderung fluktuatif. Kondisi *Indeks Eckel* (IE) perusahaan yang < 1 (satu) dan berfluktuatif akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Telah banyak penelitian di Indonesia yang membahas perataan laba dengan berbagai macam variabel dan objek yang berbeda-beda. Penelitian ini merupakan modifikasi dari tiga penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo (2014) mengenai pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, sektor industri, kualitas audit dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. Penelitian Wahyuni (2015) mengenai pengaruh resiko keuangan, *dividend payout rasio* dan nilai saham terhadap perataan laba, dan pada penelitian Dahana (2015) tentang pengaruh arus kas bebas, *profitabilitas* dan likuiditas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013. Peneliti menggunakan empat variabel independen yaitu : arus kas bebas, nilai saham, *financial leverage* dan sektor industri. Pada variabel arus kas bebas masih sangat sedikit di gunakan sebagai variabel dalam meneliti perataan laba, sedangkan pada variabel sektor industri masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya dan masih terdapat hasil yang tidak signifikan terhadap perataan laba.

Variabel nilai saham dan *financial leverage* masih digunakan dalam penelitian sebelumnya, tetapi masih banyak hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga membutuhkan penelitian kembali untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Alasan peneliti tetap mengambil variabel ini karena peneliti melakukan penelitian pada objek yang berbeda yaitu sektor manufaktur, serta tahun pengamatan yang cukup besar untuk memperoleh sampel penelitian yakni dari tahun 2013-2017, alasan mengambil sektor manufaktur karena berdasarkan pertimbangan jumlah perusahaan manufaktur terlihat mendominasi dalam BEI dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terbukti bahwa sektor tersebut paling banyak melakukan praktik perataan laba. Hal ini membuat peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian atau pengamatan kembali terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Bebas, Nilai Saham, *Financial Leverage* dan Sektor Industri terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah arus kas bebas berpengaruh terhadap perataan laba ?
2. Apakah nilai saham berpengaruh terhadap perataan laba ?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba ?

4. Apakah sektor industri berpengaruh terhadap perataan laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh arus kas bebas terhadap perataan laba.
2. Untuk menguji pengaruh nilai saham terhadap perataan laba.
3. Untuk menguji pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.
4. Untuk menguji pengaruh sektor industri terhadap perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi bagi banyak pihak yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar strata satu.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pasar modal terutama mengenai *income smoothing* dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta menjadi media pembanding untuk membandingkan teori dan fakta.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan ketika akan melakukan pengambilan keputusan investasi.

b) Bagi Pemerintah

Berkaitan dengan pemungutan pajak oleh kantor pajak yang berwenang, penelitian ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang perataan laba sehingga meminimalisir kesalahan akan perhitungan pajak yang dikenakan kepada perusahaan.

c) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian mengenai praktik perataan laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan oleh penulis yang terdiri dari beberapa bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari munculnya permasalahan dalam penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tinjauan pustaka/landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini, serta kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan pengaruh antar variabel penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang proses pengolahan data, mulai dari deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasannya

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data, dan pembahasan, implikasi secara teoritis dan praktis, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.